

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gagal jantung merupakan ketidakmampuan jantung untuk memompa darah dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi jaringan. Gagal jantung merupakan sindrom klinis yang ditandai dengan kelebihan beban cairan dan perfusi jaringan yang buruk. Mekanisme terjadinya gagal jantung meliputi gangguan kontraktilitas jantung (disfungsi sistolik) atau pengisian jantung (diasistol) sehingga curah jantung lebih rendah dari nilai normal. Curah jantung yang rendah dapat memunculkan mekanisme kompensasi yang mengakibatkan peningkatan beban kerja jantung dan pada akhirnya terjadi resistensi pengisian jantung (Smeltzer, 2016).

Gagal jantung akut dan kronis merupakan kumpulan proses patofisiologis yang kompleks dan mengakibatkan suatu sindrom yang dipicu curah jantung yang tidak adekuat dan aktivasi neurohormonal yang abnormal. Penyebab primer gagal jantung adalah disfungsi otot jantung karena berbagai etiologi. Etiologi yang paling sering ditemukan adalah penyakit jantung iskemia (dimanifestasikan dengan sindrom koronaria akut) dan hipertensi (Chang et. al, 2010).

Prevalensi gagal jantung kronis terus meningkat dengan cepat di negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat dan Inggris dibandingkan gangguan kardiovaskuler lain. Keadaan ini terjadi karena terdapat penurunan angka mortalitas berdasarkan usia akibat penyakit koronaria di negara tersebut. Gagal jantung kronis diperkirakan mengenai 1% dari populasi umum. Hal ini dapat diartikan bahwa 3-5% penduduk diatas 65 tahun dan 10% dari mereka berusia 75 tahun akan menderita gagal jantung (Chang et. al, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi (InfoDatin) 2014 didapatkan hasil bahwa, prevalensi penyakit gagal

jantung di Indonesia tahun 2013 sebesar 0,13% atau diperkirakan sekitar 229.696 orang. Berdasarkan diagnosis dokter, estimasi jumlah penderita penyakit gagal jantung terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 54.826 orang (0,19%). Sedangkan estimasi jumlah penderita penyakit gagal jantung di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 43.361 orang (0,18%) (Pusat Data dan Informasi, 2014).

Menurut Chang et. al, (2010), gangguan psikologis pada pasien dengan penyakit jantung yang dapat muncul antara lain, gejala depresi dan disfungsi kognitif. Keadaan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh kepribadian orang tersebut. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri serta orang lain yang melekat dan terus ada. Termasuk didalamnya persepsi, sikap dan emosi mengenai diri sendiri dan dunia, dimana karakteristik dan perilakunya konsisten dan tidak mudah berubah (Muhith dan Nasir, 2011).

Perbedaan individu, termasuk faktor kepribadian, genetika, pengalaman, kognisi, dan dukungan sosial, diketahui mempengaruhi respons terhadap stres kronis dengan respons yang dimediasi oleh poros hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA). Mengingat bahwa pasien Tipe D mengalami berbagai emosi negatif, sumbu HPA merupakan salah satu mekanisme yang menghubungkan Tipe D dengan CVD, dengan regulasi sumbu HPA cenderung berbeda pada pasien Tipe D dibandingkan dengan pasien non-Tipe D. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pedersen & Denollet (2006), yang menyatakan bahwa kepribadian Tipe D dapat mengacu pada stress yang dapat berperan penting dalam perkembangan aterosklerosis yang diawali dengan hipertensi. Menurut Smeltzer (2016), hipertensi merupakan salah satu faktor resiko dari penyakit gagal jantung.

Menurut Pelinkanten & Selahattinkanten (2017), tipe kepribadian memainkan peran penting dalam pengobatan masalah kesehatan yang serius. Individu yang memiliki kepribadian Tipe A dan Tipe D lebih rentan

terhadap penyakit kardiovaskular daripada tipe kepribadian lainnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleem et al. (2016), didapatkan hasil bahwa jumlah pasien dengan penyakit jantung (CVD) yang memiliki kepribadian tipe D berjumlah 64,8% pasien dan pasien yang memiliki kepribadian tipe A berjumlah 36,2% pasien.

Kepribadian tipe D adalah tipe kepribadian tertekan atau *distress* yang mencakup dua sifat kepribadian yang stabil yaitu, perilaku negatif atau *negative affectivity (NA)* dan penghambatan sosial atau *social inhibition (SI)*. Kepribadian tipe D atau kepribadian tertekan sering dikaitkan dengan kecemasan, mudah marah, pesimisme, khawatir dan pandangan negatif. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Denollet (2000), pasien infark miokard yang memiliki kepribadian tipe D mengalami penurunan fraksi ejeksi ventrikel kiri (LVEF) lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki kepribadian tipe D, sedangkan penurunan fraksi ejeksi ventrikel kiri sendiri dapat memperburuk kondisi jantung seseorang.

Bukti awal untuk gagasan bahwa tipe D dapat memprediksi hasil kesehatan yang merugikan ditemukan dalam penelitian terhadap 105 pria yang menyelesaikan *Trait Anxiety Inventory* dan Skala Penghambatan Sosial setelah mereka selamat dari infark miokard. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien yang memiliki kepribadian Tipe D memiliki angka kematian lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak memiliki kepribadian Tipe D (Denollet, 2000).

Karakter kepribadian "tertekan" (Tipe D) merupakan karakter yang dimiliki oleh sebagian besar pasien dengan gagal jantung (HF) dibandingkan dengan pasien dengan penyakit penyerta lain. Telah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian Tipe D dan mortalitas pada pasien dengan gagal jantung iskemik yang termasuk dalam uji coba Denmark. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa pasien

yang memiliki kepribadian Tipe D dan mengalami kematian berjumlah 120 (14%) pasien (Bundgaard et. al., 2019).

Banyak peneliti telah menyelidiki hubungan kepribadian tipe D dengan hasil klinis. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian tipe D dapat dikaitkan dengan penurunan status kesehatan, termasuk kualitas hidup yang buruk, stress psikososial, penyakit dengan gangguan fisik dan kesehatan mental hal tersebut dapat terjadi pada pasien dengan penyakit nonkardiovaskular dan pasien penyakit kardiovaskular. Berdasarkan penelitian mengenai hubungan kepribadian tipe D dengan kepatuhan pengobatan pasien dengan gagal jantung. Dalam penelitian ini, prevalensi kepribadian tipe D pada pasien dengan gagal jantung yang tidak patuh terhadap pengobatannya adalah 76,2%, sedangkan pasien yang patuh terhadap pengobatannya berjumlah 23,8% (Wu & Moser, 2014).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan wawancara , 7 dari 10 responden di RS UNS memiliki kepribadian tipe D. Selain itu, diperoleh data bahwa jumlah pasien gagal jantung yang terdaftar di poli gagal jantung RS UNS dari bulan Oktober sampai Desember tahun 2019 berjumlah 1137 pasien. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian tentang hal tersebut untuk mengetahui gambaran kepribadian D pada pasien dengan gagal jantung di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat penelitian yang telah menghubungkan kepribadian Tipe D dengan gagal jantung, salah satunya adalah penelitian yang menyebutkan bahwa kondisi stress berat dapat menimbulkan peradangan yang dapat berkembang menjadi aterosklerosis. Aterosklerosis merupakan salah satu faktor resiko dari penyakit gagal jantung (Pedersen & Denollet, 2006; Smeltzer, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya, tipe kepribadian yang sering ditemukan pada pasien dengan penyakit kardiovaskular adalah kepribadian

tipe A dan kepribadian tipe D dengan hasil pasien dengan kepribadian tipe D lebih banyak dari kepribadian tipe A. Banyak peneliti telah menyelidiki hubungan kepribadian tipe D dengan hasil klinis. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian tipe D dapat dikaitkan dengan penurunan status kesehatan, termasuk kualitas hidup yang buruk, stress psikososial, penyakit dengan gangguan fisik dan kesehatan mental hal tersebut dapat terjadi pada pasien dengan penyakit nonkardiovaskular dan pasien penyakit kardiovaskular (Saleem et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana gambaran kepribadian tipe D pada pasien dengan gagal jantung di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi gambaran kepribadian tipe D pasien dengan gagal jantung.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pada pasien gagal jantung dengan kepribadian tipe D.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi pelayanan keperawatan**

Dapat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik dan berkualitas.

#### **2. Perkembangan ilmu keperawatan**

Dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang keperawatan sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian *Evidence Based Practice* khususnya tentang gambaran kepribadian tipe D pada pasien dengan gagal jantung.

### 3. Bagi peneliti lain

Untuk menambah pengetahuan dan ilmu baru mengenai gambaran kepribadian tipe D pasien dengan gagal jantung.

## E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai gambaran kepribadian tipe D pada pasien dengan gagal jantung. Oleh karena itu, peneliti hanya menemukan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan digunakan sebagai bahan acuan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Chusna Maulida (2018) dengan judul “Gambaran Tipe Kepribadian Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif metode survey. Sample dalam penelitian ini adalah 30 penderita gagal jantung kongestif di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang diambil secara *purposive sampling* dari bulan Desember 2017 s/d Juni 2018 dan teknik pengolahan data menggunakan teknik *central tendency*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepribadian ekstrovert. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tipe kepribadian yang dilihat. Pada penelitian yang akan dilakukan hanya melihat tentang kepribadian tipe D, sedangkan penelitian ini membagi tipe kepribadian menjadi ekstrovert dan introvert.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Johan S. Bundgaard et. al (2019) dengan judul “*Association between Type D Personality and Outcomes in Patients with Non-Ischemic Heart Failure*”. Penelitian ini menggunakan percobaan *DANISH* yang melibatkan total 1.166 pasien dengan gagal jantung non-iskemik. Kepribadian tipe D dinilai dengan Skala Tipe D (DS14) dan diselidiki melalui tindak lanjut yang sesuai. *Multivariable Cox proportional hazard models* digunakan untuk

membandingkan *hazard ratio (HR)* atau perbandingan bahaya yang muncul karena penyakit kardiovaskular dan mortalitas karena semua penyebab atau penyakit lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian tipe D dengan tingkat mortalitas pasien gagal jantung. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini terdiri dari multivariabel, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya terdiri dari satu variabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Georgiy Pushkarev et. al (2019) dengan judul “*Type D Personality in Russian Patients with Cardiovascular Disease: Validity of the Russian DS14 (DS14-RU)*”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji validitas dari alat ukur untuk menguji kepribadian tipe D. Penelitian ini melibatkan 929 orang dengan rincian sebagai berikut, 496 (53,4%) di antaranya memiliki penyakit arteri koroner, 195 (21,0%) gagal jantung kongestif, 84 (9,0%) hipertensi arteri dan 154 (16,6%) adalah sukarelawan yang relatif sehat. Usia rata-rata adalah 57,5 tahun, 565 (60,8%) peserta adalah laki-laki. Responden diminta untuk mengisi kuesioner skala DS14-RU, skala kecemasan dan depresi di rumah sakit, skala multidimensi dukungan social, inventarisasi stress Reeder dan inventarisasi kepribadian. Metode yang digunakan untuk menilai konsistensi internal menggunakan metode *Cronbach's, CITC (Corrected Item-Total Correlation)* dan *MIIC (Mean Inter-Item Correlations)*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DS14-RU valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada alat ukurnya. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat ukur DS14.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan cara pengambilan sampel *accidental sample* dan responden yang

digunakan sebanyak 70 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dengan metode deskriptif.